

## **ANALISIS PRAGMATIK TERHADAP STRATEGI KOMUNIKASI GURU DAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

Wahdeni<sup>1</sup>, Erna Ikawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[wahdeni201@gmail.com](mailto:wahdeni201@gmail.com), [ernaikawati@uinsyahada.ac.id](mailto:ernaikawati@uinsyahada.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the communication strategies employed by teachers and students in Indonesian language learning at the elementary school level through a pragmatic approach. Classroom communication is not only a medium for delivering subject matter but also a means of fostering social interaction, character development, and language skills. By applying pragmatic analysis, this study focuses on speech acts, the cooperative principle, and politeness strategies that emerge during classroom interaction. The research employed a qualitative method, utilizing classroom observations, recorded conversations, and interviews with teachers and students from grades IV–VI of elementary school. Data were analyzed using pragmatic frameworks to identify types of speech acts and communication strategies used throughout the teaching and learning process. The findings reveal that teachers predominantly use directive speech acts, particularly in giving instructions, guidance, and reprimands, while students tend to respond with representative and expressive speech acts. Communication strategies observed include clarification, repetition, humor, and code-switching. Grice's cooperative principle was generally adhered to, although some violations of the maxim of relevance were found in student interactions. In terms of politeness, teachers tended to apply positive politeness strategies to maintain interpersonal harmony with students. This study highlights that pragmatic analysis provides a deeper understanding of classroom communication dynamics. The findings imply the importance of enhancing teachers' pragmatic competence in managing classroom interaction and underscore the need for Indonesian language learning at the elementary level to emphasize not only formal aspects but also contextual and communicative competence)*

*Keywords: Pragmatics, Communication Strategies, Speech Acts, Teacher, Student, Indonesian Language Learning, Elementary School*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan pragmatik. Komunikasi di kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembentukan interaksi sosial, pembinaan karakter, dan pengembangan keterampilan berbahasa. Dengan menggunakan analisis pragmatik, penelitian ini berfokus pada tindak tutur, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan yang muncul dalam interaksi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, rekaman percakapan, dan wawancara terhadap guru serta siswa kelas IV–VI sekolah dasar. Data dianalisis menggunakan kerangka teori pragmatik untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur dan strategi komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif, khususnya dalam memberi instruksi, arahan, dan teguran, sementara siswa cenderung merespons dengan tindak tutur representatif dan ekspresif. Strategi komunikasi yang muncul meliputi klarifikasi, pengulangan, penggunaan humor, serta alih kode. Prinsip kerja sama Grice umumnya dipatuhi, meskipun terdapat pelanggaran maksim relevansi pada beberapa interaksi siswa. Dari segi kesantunan, guru cenderung menerapkan strategi kesantunan positif untuk menjaga hubungan interpersonal dengan siswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa analisis pragmatik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika komunikasi di kelas. Implikasi temuan ini adalah pentingnya peningkatan kompetensi pragmatik guru dalam mengelola interaksi pembelajaran, serta perlunya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan keterampilan berbahasa yang tidak hanya formal, tetapi juga kontekstual dan komunikatif.

**Kata Kunci:** Pragmatik, Strategi Komunikasi, Tindak Tutur, Guru, Siswa, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

### **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membangun hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan, bahasa memiliki fungsi yang sangat strategis, bukan hanya sebagai alat transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai

media untuk membentuk karakter, sikap, dan keterampilan berpikir siswa. Di sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia menempati posisi fundamental karena menjadi dasar penguasaan literasi sekaligus kompetensi komunikasi siswa di berbagai jenjang berikutnya. Bahasa yang baik dan sopan

mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan etika suatu Masyarakat (Setiawaty et al., 2025). Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia sangat bergantung pada kualitas interaksi komunikasi antara guru dan siswa.

Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa memberikan perspektif penting dalam memahami makna ujaran yang bergantung pada konteks pemakaian. Melalui analisis pragmatik, komunikasi di kelas dapat diteliti secara lebih mendalam, misalnya melalui tindak tutur, prinsip kerja sama, dan kesantunan berbahasa. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindak tutur direktif untuk mengarahkan siswa, ekspresif untuk memberikan motivasi, atau representatif untuk menjelaskan konsep. Demikian pula, siswa merespons melalui berbagai strategi komunikasi yang menunjukkan pemahaman, kesopanan, atau bahkan hambatan dalam menyampaikan gagasan.

Kajian terhadap strategi komunikasi guru dan siswa di sekolah dasar sangat penting dilakukan karena interaksi yang terjadi di ruang kelas sering kali mencerminkan

dinamika pragmatik yang kompleks. Guru diharapkan mampu menggunakan strategi komunikasi yang efektif agar pembelajaran lebih interaktif, komunikatif, dan sesuai dengan konteks perkembangan anak. Sementara itu, siswa sebagai peserta didik juga perlu dilatih untuk berkomunikasi dengan memperhatikan aspek kesantunan, relevansi, serta kemampuan menafsirkan makna implisit dalam tuturan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan strategi komunikasi yang tepat dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat hubungan interpersonal di kelas, serta meminimalisasi kesalahpahaman dalam proses belajar. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti interaksi guru dan siswa dari perspektif pragmatik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi komunikasi terbentuk dan berfungsi dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, analisis pragmatik terhadap strategi komunikasi guru dan siswa tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian linguistik terapan, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Melalui kajian ini diharapkan dapat ditemukan pola komunikasi yang efektif dan sesuai dengan konteks pendidikan dasar di Indonesia..

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dari perspektif pragmatik. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara rinci bentuk tindak tutur, prinsip kerja sama, strategi kesantunan, dan strategi komunikasi yang muncul dalam interaksi kelas.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa sekolah dasar pada jenjang kelas IV–VI. Pemilihan jenjang

tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan berbahasa yang lebih kompleks, sehingga interaksi pragmatik dapat diamati dengan lebih jelas. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada salah satu sekolah dasar di wilayah perkotaan agar variasi komunikasi yang terjadi lebih beragam dan kontekstual.

Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, sedangkan data sekunder berupa dokumen pembelajaran seperti silabus, RPP, serta literatur yang relevan untuk mendukung analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi kelas, perekaman percakapan dengan alat perekam suara dan video untuk memperoleh data autentik, wawancara dengan guru dan beberapa siswa guna memperkaya konteks tuturan, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan arsip pembelajaran.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan. Rekaman percakapan terlebih dahulu ditranskripsi secara lengkap.

Selanjutnya, tuturan dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk tindak tutur, penerapan dan pelanggaran prinsip kerja sama, serta strategi kesantunan berdasarkan teori pragmatik yang dikemukakan oleh Austin, Searle, Grice, dan Leech. Setelah itu, strategi komunikasi guru dan siswa diklasifikasikan, misalnya berupa klarifikasi, pengulangan, alih kode, humor, atau parafrasa. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada teori pragmatik dan hasil penelitian terdahulu. Dari proses ini ditarik kesimpulan mengenai implikasi temuan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen. Triangulasi metode diperoleh dari kombinasi observasi, rekaman, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi teori digunakan dengan mengacu pada berbagai perspektif teori pragmatik sehingga hasil analisis menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan pragmatik sangat esensial karena membantu siswa menggunakan bahasa secara tidak hanya gramatikal benar, tetapi juga sesuai dengan norma sosial, budaya, serta situasi komunikasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ilfa Trijulia & Melva Zainil, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh konteks kelas, tujuan pembelajaran, serta peran sosial yang dijalankan masing-masing partisipan. Guru cenderung menggunakan tindak tutur direktif, seperti memberi perintah, instruksi, atau pertanyaan, dengan tujuan mengarahkan siswa pada proses pembelajaran. Sementara itu, siswa lebih banyak menggunakan tindak tutur responsif, baik berupa jawaban singkat, klarifikasi, maupun permintaan penjelasan ulang.

Dari analisis pragmatik ditemukan bahwa prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice sebagian besar diterapkan dalam interaksi kelas. Guru berusaha menyampaikan informasi secara jelas, relevan, dan tidak berlebihan. Salah

satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dinamika tersebut adalah analisis pragmatisme kekuasaan dalam interaksi guru-siswa (Mujiyanto et al., 2025). Namun, pada beberapa situasi, terjadi pelanggaran maksim, misalnya maksim kualitas ketika siswa memberikan jawaban asal-asalan atau maksim kuantitas ketika siswa memberikan informasi yang terlalu singkat dan tidak sesuai dengan kebutuhan percakapan. Pelanggaran maksim ini tidak selalu berdampak negatif, melainkan justru menjadi pemicu terjadinya interaksi lebih lanjut, karena guru biasanya menindaklanjuti dengan pertanyaan klarifikasi atau memberikan penjelasan tambahan.

Strategi kesantunan juga tampak dominan dalam komunikasi kelas. Guru menggunakan strategi kesantunan positif dengan memberikan pujian, dorongan, atau penguatan verbal untuk membangun kepercayaan diri siswa. Strategi kesantunan negatif muncul ketika guru berusaha mengurangi ancaman muka, misalnya dengan menggunakan ungkapan permintaan maaf sebelum memberikan koreksi atau teguran. Siswa pun berusaha

menjaga kesantunan dengan cara menggunakan bahasa sopan, meskipun dalam beberapa kasus masih muncul ungkapan spontan yang kurang sesuai dengan norma kesopanan kelas.

Strategi komunikasi yang digunakan guru dan siswa sangat beragam. Guru sering menggunakan pengulangan dan parafrasa untuk memastikan pesan dipahami siswa. Klarifikasi digunakan baik oleh guru maupun siswa ketika terjadi kesalahpahaman. Alih kode juga ditemukan dalam beberapa interaksi, terutama ketika siswa mengalami kesulitan memahami istilah dalam Bahasa Indonesia sehingga guru menggunakan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari sebagai penjelasan. Selain itu, penggunaan humor oleh guru terbukti efektif dalam mencairkan suasana kelas dan meningkatkan partisipasi siswa.

Diskusi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi pragmatik di kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter berbahasa siswa. Pola komunikasi guru yang memadukan tindak tutur direktif dengan strategi kesantunan

mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dapat dipandang sebagai bagian dari dinamika komunikasi yang justru memperkaya proses belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan pandangan pragmatik bahwa makna tuturan tidak semata-mata terletak pada struktur bahasa, melainkan juga pada konteks sosial dan tujuan komunikatif yang menyertainya.

Dengan demikian, analisis pragmatik terhadap komunikasi guru dan siswa memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung secara nyata di kelas. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa

### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengandung beragam fenomena pragmatik yang penting untuk diperhatikan. Guru cenderung menggunakan tindak tutur direktif

untuk mengarahkan siswa, sementara siswa lebih banyak memberikan respon melalui tindak tutur deklaratif maupun interogatif. Prinsip kerja sama Grice pada umumnya diterapkan, meskipun terdapat pelanggaran maksim yang justru mendorong terjadinya interaksi lebih lanjut. Strategi kesantunan, baik positif maupun negatif, tampak dominan dan berperan penting dalam menjaga hubungan harmonis antara guru dan siswa.

Strategi komunikasi yang muncul meliputi klarifikasi, pengulangan, parafrasa, alih kode, hingga penggunaan humor. Strategi-strategi tersebut tidak hanya membantu kelancaran komunikasi, tetapi juga membentuk iklim pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bukan hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga proses membangun keterampilan pragmatik siswa agar lebih terampil berkomunikasi secara efektif dan santun.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arifin, S., Yahya, M., & Siddik, M. (2019). Strategi Komunikasi Siswa

- Dan Guru Kelas XI SMAN 2 Sangatta Utara Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 15–38.  
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.15>
- Ilfa Trijulia, & Melva Zainil. (2025). Urgensi Penguasaan Pragmatik bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 217–224.  
<https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1726>
- Mujianto, G., Setiawan, A., & Inderasari, E. (2025). ANALISIS PRAGMATISME KEKUASAAN INTERAKSI GURU-. 21, 236–252.
- Rizky, S., & Amantamora, M. R. (2024). Pemahaman Pragmatik Dalam Menafsirkan makna Implisit Ujaran Sebagai Strategi Meningkatkan Efektivitas Dan Efisiensi Komunikasi. *Basaya Jurnal*, 1(2), 53–64.
- Sastra, S. B., Purwanti, Y. D., Rosita, F. Y., & Pancarrani, B. (2025). Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa. 2(Tahun), 21–27.
- Setiawaty, R., Nugraheni, L., Pratiwi, D. N., Mukti, L. I., Hindriana, P. T., & Widyastuti, D. (2025). Tindak Tutur Asertif (TTA) pada Dialog Pembelajaran sebagai Media Membangun Karakter Santun Berkomunikasi: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesastraan Indonesia*, 9(1), 71–88.  
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/diglosia/article/view/13081>.